

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah kebijakan untuk dapat menentukan berapa laba yang harus dibayarkan (dividen) kepada pemegang saham dan menetapkan berapa banyak laba yang harus ditanam kembali (laba ditahan) guna untuk membiayai investasi dimasa yang akan datang. Menurut Wachowicz dalam Fira Puspita (2009) kebijakan dividen adalah bagian yang menyatu dengan keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen ini akan menentukan jumlah laba yang akan ditahan oleh perusahaan yang berguna untuk kegiatan investasi atau kegiatan perusahaan lainnya dimasa yang akan datang. Semakin banyak laba yang akan di tahan oleh perusahaan maka akan semakin kecil dividen akan dibagikan kepada pemegang saham.

2. Teori Kebijakan Dividen

a. *Birth-in-The Hand Theory*

Gordon dan Lintner menyatakan bahwa biaya modal sendiri perusahaan akan naik jika *dividend payout ratio* rendah karena investor lebih suka menerima dividen daripada *capital gains*. Investor akan lebih menyukai pembagian dividen yang tinggi dari pada keuntungan modal yang tidak pasti (Brighan dan Houston, 2013). Modigliani dan Miller memberikan kiasan bahwa investor

memandang satu burung ditangan lebih berharga daripada seribu burung di udara (*Bird-in-The Hand Theory*). Artinya yaitu investor lebih menyukai pembagian dividen daripada *capital gain*. Karena dengan pembagian dividen kepada investor akan mengurangi resiko dan ketidak pastian seorang investor.

b. *Signaling Theory*

Jogiyanto (2010), manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa informasi tentang dividen yang dibayarkan dianggap investor sebagai sinyal prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Adanya anggapan ini disebabkan terjadinya *asymetric information* antara manajer dan investor, sehingga para investor menggunakan kebijakan dividen sebagai sinyal tentang prospek perusahaan. Apabila terjadi peningkatan dividen akan dianggap sebagai sinyal positif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang positif. Sebaliknya, jika terjadi penurunan dividen akan dianggap sebagai sinyal negatif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang tidak begitu baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang negatif.

c. *Teori Keagenan (Agency Theory)*

Teori ini menjelaskan bahwa adanya konflik antara manajer dengan perusahaan sehubungan dengan adanya aliran kas bebas (*free-cash flow*) (Jensen, 1985 dalam Hanafi, 2013). Aliran kas

bebas sebaiknya dibagikan kepada pemegang saham apabila tidak ada lagi kesempatan investasi bernilai positif. Akan tetapi, ada kecenderungan manajer untuk mempunyai kontrol atas aliran kas tersebut. Terdapat dua cara untuk mengatasi konflik keagenan yaitu dengan pembagian dividen dan penggunaan hutang. Pembagian dividen bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Penggunaan hutang dapat meredakan konflik keagenan karena perusahaan wajib membayarkan bunga tetap sehingga manajer tidak menguasai kas untuk melakukan tindakan oportunistik.

3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan digunakan manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan, bagi para kreditur digunakan untuk mengevaluasi pinjaman secara kolektif dan bagi para pemegang saham untuk memprediksi pendapatan, dividen, arus kas dan harga saham suatu perusahaan (Brigham dan Erhardt, 2002). Analisis kinerja keuangan mencakup perbandingan kinerja perusahaan satu dengan yang lain didalam industri yang sama dan evaluasi tren perusahaan dari waktu ke waktu.

a. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) dengan seluruh sumber daya yang dimiliki (Fira, 2009). Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan gambaran suatu perusahaan yang dapat menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh sumber daya

yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas pada perusahaan maka mencerminkan bahwa perusahaan memiliki laba yang tinggi. Oleh karena itu semakin tinggi laba yang dapat dihasilkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen kepada pemegang saham, maka semakin tinggi pembagian dividen akan menggambarkan bahwa rasio profitabilitas meningkat.

b. Likuiditas

Riyanto (2001), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Sehingga semakin besar atau kuat posisi likuiditas, maka perusahaan akan mampu membayarkan seluruh kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dibayarkan salah satunya adalah pembayaran dividen kepada pemegang saham. Hani (2011) perusahaan yang sedang tumbuh mungkin tidak begitu kuat likuiditasnya karena sebagian besar dananya tertanam pada aktiva tetap dan modal kerja sehingga kemampuan membayar dividen rendah. Dengan demikian likuiditas suatu perusahaan ditentukan pada keputusan-keputusan di bidang investasi dan cara pemenuhan kebutuhan (Hani, 2011).

c. Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

Riyanto (2001) makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan dana untuk waktu di masa

yang akan datang untuk membiayai pertumbuhannya. Maka semakin besarnya pertumbuhan perusahaannya maka akan semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba. Sehingga semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka akan semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan. Sehingga semakin tinggi perusahaan membutuhkan dana untuk pertumbuhan perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menahan keuntungan yang diperoleh.

Pertumbuhan perusahaan ini juga menggambarkan tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan, sehingga semakin baik atau tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin baik pula keberhasilan perusahaan tersebut, dan sebaliknya jika perusahaan tidak mengalami pertumbuhan yang baik maka tingkat keberhasilan perusahaan rendah.

d. *Leverage*

leverage menunjukkan apakah perusahaan memiliki hutang yang tinggi atau hutang yang rendah. *leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi. Perusahaan yang tidak memiliki *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%. Maka semakin tinggi tingkat *leverage* atau jika beban hutang perusahaan tinggi maka akan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membagikan dividennya kepada pemegang saham. Karena jika perusahaan memiliki hutang yang

tinggi, maka saat perusahaan mendapatkan laba, otomatis laba tersebut akan digunakan untuk pembayaran hutang, karena pembayaran hutang akan lebih diutamakan daripada pembagian dividen.

Leverage dibedakan menjadi dua yaitu, *operating leverage* dan *financial leverage*. *Operating leverage* dapat diartikan sebagai seberapa besar perusahaan menggunakan beban tetap operasional. Sedangkan *Financial leverage* diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan.

e. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan menjadi beberapa kelompok diantaranya adalah ukuran kecil, sedang, dan besar. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk dapat mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total asset perusahaan. Ukuran perusahaan mampu mempengaruhi kebijakan dividen karena semakin besar ukuran perusahaan, semakin mudah mendapatkan akses informasinya, sehingga akan semakin mudah pula perusahaan mendapatkan pendanaan baik dari pihak internal maupun dari pihak eksternal. Suatu perusahaan yang besar akan memiliki akses yang mudah menuju pasar modal, sementara untuk perusahaan yang baru atau masih kecil akan mengalami kesulitan untuk memiliki akses ke pasar modal. Kemudahan

akses ke pasar modal akan memudahkan perusahaan untuk memperoleh dana yang lebih besar. Hatta (2002) menyatakan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar diperkirakan menghasilkan *earning* yang lebih besar sehingga dapat membagikan dividen yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih kecil. Ukuran perusahaan dalam kegiatan perusahaan dapat dilihat dari total asset yang dimiliki perusahaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Dyah (2010), dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Hasil yang didapat pada penelitian tersebut adalah, profitabilitas, likuiditas dan *size* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *leverage* berpengaruh negative terhadap kebijakan dividen. Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2005-2007.
2. Penelitian Fira (2009), dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio*. Hasil yang didapat pada penelitian tersebut adalah, likuiditas, *size*, profitabilitas, dan *debt to total asset* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *growth*, dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Objek penelitian pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2005-2007.

3. Penelitian Hani (2011) dengan judul, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen. Hasil yang didapat pada penelitian tersebut adalah likuiditas, *collateralizable asset*, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *leverage* dan *growth* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, periode 2005-2009.
4. Penelitian Marvita, dkk (2016) dengan judul pengaruh pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *earning per share*, *current ratio*, dan *debt equity ratio* terhadap kebijakan dividen. Dengan hasil bahwa, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan ukuran perusahaan, *earning per share*, dan *debt equity ratio* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014.
5. Penelitian Abdul (2010) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan *credit agencies go public* di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut mendapatkan hasil yaitu *return on investmen*, *debt equity ratio* dan *assets turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.
6. Penelitian Samy, dkk (2006) meneliti dengan judul *on the determinants and dynamics of dividend policy*, penelitian tersebut mendapatkan hasil profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen, *signal*, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh

positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan *ownership* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

7. Penelitian yang dilakukan Ni Putu dan Ni Made (2014), meneliti dengan judul pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur. Penelitian tersebut mendapatkan hasil *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Made, dkk (2014), meneliti dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian tersebut mendapatkan hasil *cash ratio*, *size*, dan profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan *growth*, *debt total asset* dan *debt equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Anggit dan Djoko (2012), meneliti dengan judul analisis pengaruh *cash position*, *firm size*, *growth*, *ownership*, dan *return on asset* terhadap kebijakan dividen. Penelitian tersebut mendapatkan hasil *cash position*, dan *size* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan *ownership* dan *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.

Variabel *growth* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2009) meneliti dengan judul pengaruh *free cash flow*, profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap kebijakan dividen. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen sedangkan *free cash flow* dan *current ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen dan *debt equity ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kebijakan dividen.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Rembulan, dkk (2016) meneliti dengan judul *analysis of factors that impact dividend payout ratio on listed on companies at Jakarta Islamic index*. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa profitabilitas, *growth*, dividen tahun sebelumnya, berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

C. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan) pada periode tertentu. Sehingga semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan). Dividen akan dibagikan kepada pemegang saham jika perusahaan mendapatkan keuntungan. Keuntungan merupakan faktor yang utama dalam

menentukan pembagian dividen kepada pemegang saham, jika laba (keuntungan) yang diperoleh oleh perusahaan itu tinggi maka akan meningkatkan jumlah dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham, dan sebaliknya jika laba (keuntungan) yang diperoleh perusahaan itu rendah maka akan menurunkan jumlah dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya kepada pemegang saham. Oleh karena itu hal ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan akan berdampak pada tinggi rendahnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Hal ini sejalan dengan teori *signaling* Ross (1977) menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada investor melalui suatu tindakan yang dilakukan perusahaan. Sehingga teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan dalam memberikan sinyal kepada investor. Akan tetapi cara ini mudah dilakukan oleh semua perusahaan, baik itu perusahaan yang besar maupun perusahaan yang kecil, perusahaan yang baik maupun perusahaan yang buruk. Sehingga pasar atau investor melihat adanya suatu kualitas yang sama untuk semua perusahaan, yaitu seluruh kualitas perusahaan dengan rata-rata. Kondisi ini disebut sebagai kondisi *poled equilibrium* di pasar. Sehingga dalam kondisi yang seperti ini akan membuat manajer perusahaan yang memiliki prospek yang baik akan menggunakan dividen untuk memberikan sinyal ke pasar. Sehingga dengan menggunakan dividen, perusahaan kecil

tidak dapat mengikuti kebijakan yang diambil oleh perusahaan yang memiliki prospek yang baik. Oleh karena itu akan ada perbedaan antara perusahaan yang besar dan perusahaan yang kecil. Maka perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan membayarkan dividen untuk memberikan sinyal ke pasar, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah tidak membagikan dividen kepada pemegang saham. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas atau laba suatu perusahaan maka kemungkinan besar kesempatan perusahaan tersebut akan membagikan dividennya kepada pemegang saham, dan sebaliknya jika profitabilitas yang diperoleh perusahaan itu kecil maka, kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen kepada pemegang saham kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah (2010) pada penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Fira (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya, maupun membayarkan dividen.

Kewajiban jangka pendek disebut juga sebagai *current liability*, melalui sejumlah kas dan setara kas seperti giro atau simpanan lain di bank yang dapat ditarik setiap saat, yang dimiliki oleh perusahaan (Fira, 2009). Semakin perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi maka, memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki kas yang tinggi. Semakin tinggi rasio likuiditas suatu perusahaan maka, semakin kecil resiko keuangan perusahaan dalam memenuhi berbagai kewajiban jangka pendeknya, dan sebaliknya jika rasio likuiditas pada perusahaan itu rendah maka resiko keuangan dalam perusahaan itu besar.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi likuiditas pada perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan akan membayarkan dividennya kepada pemegang saham. tetapi semakin rendah likuiditas perusahaan maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya kepada pemegang saham. Sehingga hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marvita,dkk (2016) pada penelitiannya mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fira (2009) yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

3. Pengaruh *Growth* Terhadap Kebijakan Dividen

Perusahaan yang sedang melakukan atau saat gencar-gencarnya untuk melakukan pertumbuhan perusahaan, maka perusahaan tidak membagikan dividen kepada pemegang saham. Karena saat perusahaan menginginkan pertumbuhan perusahaannya yang tinggi, perusahaan tersebut akan membutuhkan dana yang tinggi. Oleh karena itu saat perusahaan mendapatkan atau menghasilkan laba maka kemungkinan perusahaan tersebut akan menyimpan laba yang akan digunakan untuk kepentingan pertumbuhan perusahaannya atau untuk membiayai pertumbuhan perusahaannya dan tidak membagikan dividen kepada pemegang saham.

Maka hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan dalam mendanai pertumbuhan perusahaan lebih memilih menggunakan pendanaan internal berupa laba daripada pendanaan eksternal, karena jika perusahaan memilih menggunakan pendanaan eksternal (dana dari pihak luar) akan ada resiko yang dihadapi oleh investor salah satunya yaitu pembayaran bunga.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *growth* maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya kepada pemegang saham tetapi sebaliknya jika semakin rendah *growth* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen. Penelitian yang dilakukan Hany (2011) pada penelitannya menyatakan bahwa *growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian

Marvita,dkk (2016) pada penelitiannya menyatakan bahwa *growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Selain itu ada penelitian yang dilakukan oleh Rembulan, dkk pada penelitiannya menyatakan bahwa *growth* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 3: *Growth* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

4. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen

Leverage menunjukkan apakah perusahaan mempunyai kewajiban atau hutang yang tinggi ataupun rendah. Semakin tinggi *leverage* pada perusahaan, akan mencerminkan bahwa perusahaan memiliki hutang yang tinggi. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang akan diterima. Maka semakin tinggi *leverage* akan semakin rendah kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividennya kepada pemegang saham, hal ini dikarenakan *leverage* yang tinggi akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. selain itu dikarenakan pembayaran hutang atau kewajiban akan lebih diutamakan daripada pembayaran dividen kepada pemegang saham.

Hasil ini didukung oleh teori keagenan, Teori ini menjelaskan bahwa adanya konflik antara manajer dengan perusahaan sehubungan dengan adanya aliran kas bebas (*free-cash flow*) (Jensen, 1985 dalam Hanafi, 2013). Terdapat dua cara untuk mengatasi konflik keagenan yaitu

dengan pembagian dividen dan penggunaan hutang. Pembagian dividen bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Penggunaan hutang dapat meredakan konflik keagenan karena perusahaan wajib membayarkan bunga tetap sehingga manajer tidak menguasai kas untuk melakukan tindakan oportunitis. Sehingga laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang seharusnya akan digunakan untuk membayarkan dividen, oleh perusahaan digunakan untuk membayarkan kewajibannya yaitu hutang. Maka semakin tinggi *leverage* akan semakin rendah dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

Sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* pada perusahaan, berarti mencerminkan bahwa hutang pada perusahaan tersebut tinggi, maka kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen kepada pemegang saham semakin rendah dan sebaliknya. Abdul (2010) pada penelitiannya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Samy,dkk (2006) pada penelitiannya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 4: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen

Semakin perusahaan tersebut memiliki ukuran yang besar maka perusahaan tersebut mempunyai berbagai kelebihan dari pada perusahaan dengan skala yang kecil. Kelebihan yang pertama adalah

perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar lebih mudah untuk dapat mengakses permodalan, sehingga dengan mudahnya mengakses permodalan perusahaan dapat menggunakan modal tersebut untuk aktivitas operasi perusahaan yang dapat menghasilkan keuntungan atau laba. Kedua, ukuran perusahaan mampu menentukan kekuatan tawar menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir, 2004).

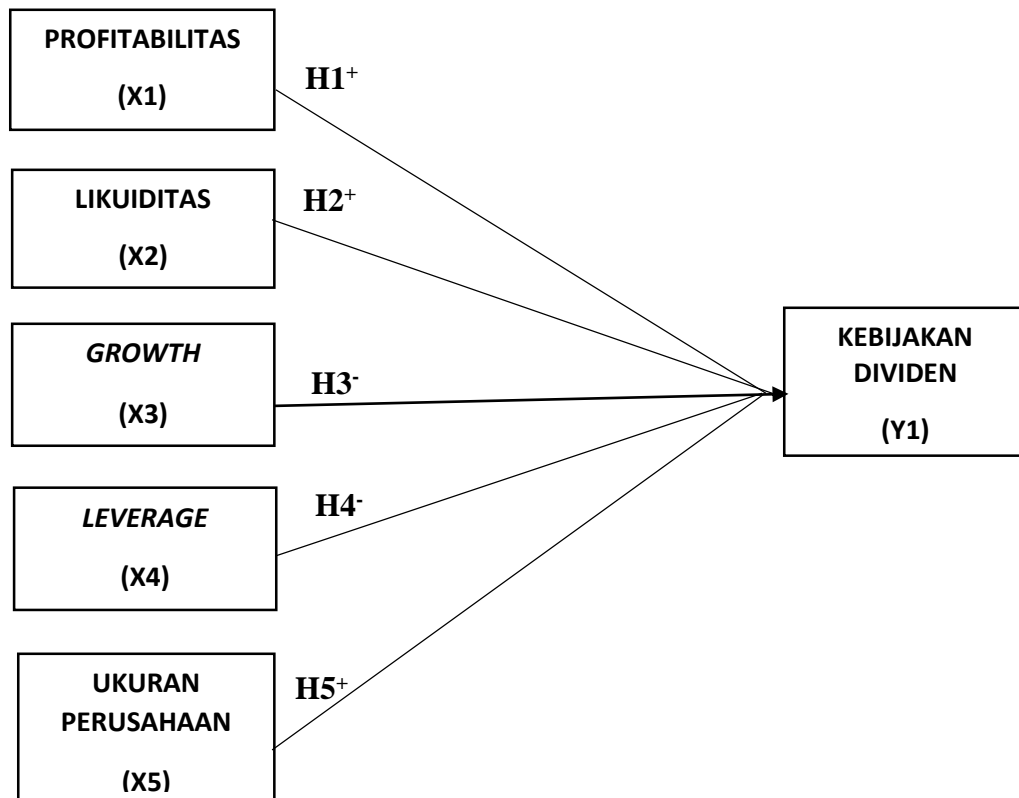
Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka kemungkinan perusahaan akan membagikan dividennya kepada pemegang saham. karena perusahaan yang besar lebih mudah memasuki pasar modal, maka perusahaan tersebut akan relatif cepat untuk mendapatkan dana, selain itu perusahaan yang besar memiliki beberapa kelebihan. Tetapi semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin kecil kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen kepada pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah (2010), menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian tersebut juga didukung oleh Ni Putu dan Ni Made (2014), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 5: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

D. Model Penelitian

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.1

Model Penelitian

